Criksetra
Jurnal Pendidikan Sejarah
P-ISSN = 1978 - 8673
E-ISSN = 2656 - 9620

Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0

Djono[1], Hermanu Joebagio[2], Nur Fatah Abidin[3]
[123]Universitas Sebelas Maret
E-mail: djono@staff.uns.ac.id

Abstrak: Tulisan ini berupaya mengumandangkan kembali warisan pemikiran Sartono Kartodirdjo sebagai kerangka filosofi pendidikan sejarah (*philosophical framework of history education*) dan historigrafi sekolah (*school historiography*). Metode peninjauan dilakukan dengan pembacaan terhadap tulisan dan karya Sartono Kartodirdjo untuk mengungkap logika narasi (*narrative logic*) yang dikembangkannya untuk menarasikan sejarah Indonesia. Berdasarkan pembacaan karya Sartono Kartodirdjo, peneliti menggaris bawahi pendekatan gerak sejarah integratif berperspektif multidimensional sebagai jalan tengah bagi kontestasi filosofi Pendidikan sejarah di Indonesia. Melalui pendekatan ini setidaknya dua arah landasan filosofis Pendidikan sejarah yaitu penguatan kebangsaan dan tuntutan pengembangan pengetahuan kesejarahan bagi masyarakat Indonesia dapat disejajarkan secara proporsional dalam ruang Pendidikan Sejarah. Dalam konteks pendidikan sejarah di era Society 5.0, gagasan gerak sejarah integratif dan perspektif multidimensional tersebut dapat menjadi landasan filosofis dan arah pembelajaran sejarah yang memberikan ruang seimbang bagi penguatan identitas nasional dan kemampuan berfikir ilmiah peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Sejarah, Sartono Kartodirdjo, filosofi pendidikan

Integrative-Multidimensional Historical Motion: Sartono Kartodirdjo's legacy for The Philosophy of Historical Education Towards Society 5.0

Abstract: *This paper seeks to reiterate the legacy of Sartono Kartodirdjo's thought as a philosophical framework of historical education (philosophical framework of history education) and school history (school historiography). The review method was carried out by reading the writings and works of Sartono Kartodirdjo to reveal the narrative logic he developed to narrate the history of Indonesia. Based on the reading of Sartono Kartodirdjo's work, the researcher underlined the multidimensional perspective of integrative historical motion approaches as a middle ground for the contestation of the philosophy of historical education in Indonesia. Through this approach, at least two directions of the philosophical foundation of historical education, namely the strengthening of nationality and the demand for thedevelopment of historical knowledge for the Indonesian people, can be aligned proportionally in the Historical Education space. In the context of history education for Society 5.0, the concept of integrative historical movement can be a philosophical foundation that lead future direction of history learning to give an equal opportunity to strengten the national identity as well as the scientific thinking skills of the students.*

Keywords: *Historical Education, Sartono Kartodirdjo, Philosophy of Education*

Pendahuluan

Dalam penulisan sejarah, permasalahan bagaimana seorang sejarawan menarasikan peristiwa bersejarah menjadi bagian penting dalam penggambaran masa lalu. Dalam penggambaran White (2009) terdapat beberapa bentuk genre penulisan sejarah seperti romanticism, parodi, atau heroisme yang menentukan suatu peristiwa sejarah sebagai peristiwa sentral dalam rangkaian kronlogi suatu peristiwa. Sementara itu, pandangan Sartono Kartodirdjo dalam pengantar buku *Sejarah Nasional Indonesia jilid I* (1975) dan *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium* (1987) mendeskripsikan secara eksplisit bahwa gerak sejarah mengacu pada penempatan suatu realitas peristiwa sejarah dalam narasi kronologis yang dibangun oleh seorang sejarawan (Purwanta, 2013). Beberapa hal menentukan bagaimana seorang sejarawan menulis sejarah, salah satunya adalah aspek landasan filosofis. Contoh paling representatif dari kedudukan ideologi atau sudut pandang ini tampak pada ranah filsafat sejarah yang menghasilkan banyak pandangan yang berbeda terhadap sejarah dan peristiwa sejarah. Bagi penganut sejarah spekulatif, sejarah diandaikan sebagai suatu hal yang dapat diprediksi, berulang, dan terpola. Sementara itu, bagi penganut sejarah kritis, sejarah justru menjadi hal yang dipertanyakan dan diperdebatkan (Nash, 1969). Penggambaran di atas menjelaskan keterkaitan antara bagaimana seorang sejarawan dipengaruhi oleh landasan filosofis dalam menggambarkan peristiwa pada masa lalu. Dalam konteks pembelajaran sejarah, kedudukan sejarawan dan filosofi yang menyertainya menjadi sentral. Pembelajaran sejarah menuntut adanya narasi sejarah yang memuat nilai-nilai pengetahuan kesejarah, pengetahuan nilai, dan keteladanan dari masa lalu. Narasi sejarah umumnya ditulis oleh sejarawan profesional yang memiliki suatu landasan filosofis yang akan memberi pengaruh besar dalam hal bagaimana narasi sejarah akan diajarkan oleh guru kepada siswanya dalam pembelajaran di kelas.

Setidaknya, terdapat dua filosofi Pendidikan Sejarah yang berkembang dewasa ini di Indonesia. Filosofi pertama bersifat nasionalistik yang pada tingkatan tertentu dapat dipandang sebagai kelanjutan dari kerangka yang dikembangkan Mohammad Yamin dalam Seminar Sejarah Nasional (SSN) 1957 di Yogyakarta. Yamin mengarusutamakan falsafah sejarah nasional dengan empat sila yaitu kebenaran, sejarah Indonesia, tafsiran sintesis, dan nasionalisme Indonesia (Yamin, 1957: 217-223). Kerangka Yamin mengakomodasi kepentingan politik Pendidikan Sejarah sebagai bagian penting dari proses pembangunan bangsa dan nasionalisme. Sampai dengan saat ini, kerangka Yamin menjadi salah satu bagian penting dari fondasi filosofi Pendidikan Sejarah di Indonesia. Filosofi kedua bersifat saintifik-

kritis sebagaimana gagasan Soedjatmoko dalam SSN 1957. Soedjatmoko mengkritik konsepsi falsafah sejarah nasional yang cenderung berada dalam kawasan ideologi dan politik sehingga menafikan fungsi dari ilmu sejarah (Soedjatmoko, 1957: 192).

Soedjatmoko mengajukan terminologi alternatif dari 'falsafah sejarah nasional' yaitu 'sifat dan arah, pangkal dan tujuan penyelidikan sejarah'. Melalui terminologi tersebut, Soedjatmoko mengedepankan kebebasan ilmiah dalam upaya penyusunan arah dan tujuan penyusunan sejarah dan pengajarannya. Dalam kerangka kebebasan ilmiah, sejarah dan pengajarannya dapat memberikan dampak bagi kemajuan masyarakat (Soedjatmoko, 1957: 193). Belakangan ini, muncul suatu paradigm kontemporer yang berupaya menempatkan filosofi nasionalistik dan kebutuhan berfikir ilmiah sebagai platform Pendidikan Sejarah di Indonesia. Filosofi ini didorong oleh perkembangan ilmu Pendidikan dan arus tuntutan pendidikan di tingkat global yang menuntut keterampilan abad XXI sebagai bagian dari kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipun tuntutan keterampilan abad XXI menjadi bagian penting dalam paradigma Pendidikan Sejarah, visi nasionalistik masih menjadi bagian dominan dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia.

Kajian mengenai fondasi filosofi Pendidikan Sejarah di Indonesia perlu dilakukan setidaknya dalam dua alasan. *Pertama,* beberapa studi kritis dalam ranah Pendidikan Sejarah telah menunjukkan permasalahan dan kesenjangan dalam filosofi nasionalistik. Melalui kajian buku teks, Abidin (2017) mengungkap logika oposisi biner pada diskursus nasionalisme dalam buku teks. Logika oposisi biner ini membawa kerangka berfikir benar-salah dalam narasi Nasionalisme yang pada tingkatan tertentu dapat mendorong marginalisasi kelompok tertentu dalam masyarakat Indonesia. Sementara itu, kajian Joebagio & Djono (2019) mengungkapkan kencederungan pengarusutamaan persatuan dibandingkan kebhinnekaan dalam narasinasionalisme. Merujuk pada dua penelitian tersebut, terdapat beberapa permasalahan fundamental dalam filosofi nasionalistik yang secara esensial telah disinggung oleh Soedjatmoko pada SSN 1957 yaitu kecenderungan Pendidikan Sejarah hanya dijadikan sebagai alat politik. *Kedua*, sampai dengan saat ini belum ada suatu *platform* pemikiran filosofis yang mampu mengakomodasi kepentingan politis dan akademis (keilmuan) dalam Pendidikan Sejarah yang mampu mendorong elaborasi luaran pembelajaran berupasikap nasionalisme dan pemikiran logiskritis yang mambangun peradaban. Kajian Hermanu, Djono, dan Abidin (2018), menunjukkan bahwa upaya elaborasi dalam Kurikulum 2013 edisi revisi belum sepenuhnya berhasil mengakomodasi kepentingan tersebut. Dengan demikian, upaya

penelusuran pemikiran filosofis dalam Pendidikan Sejarah diperlukan dalam kerangka zaman baru dan masyarakat 5.0.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengumandangkan kembali pemikiran Sartono Kartodirdjo sebagai pendekatan alternatif dalam penentuan arah Pendidikan Sejarah di Indonesia. Sartono Kartodirdjo adalah 'begawan' ilmu sejarah di Indonesia yang memelopori perspektif Indonesia sentries dalam historiografi Indonesia. Di sisi lain, Sartono Kartodirdjo juga mempromosikan pendekatan multidimensional dalam menulis sejarah yang menjadi satu mahzab berpengaruh di Universitas Gadjah Mada. Disamping pencapaian dalam ilmu sejarah, pemikiran Sartono Kartodirdjo juga meluas pada bidang ilmu yang lain misalnya studi pedesaan ataupun bidang Pendidikan, khususnya Pendidikan Sejarah. Sayangnya, pemikiran Sartono Kartodirdjo dalam bidang Pendidikan Sejarah belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal Sartono Kartodirdjo turut berperan dalam penulisan dan penerbitan buku Sejarah Nasional untuk SMA yang menjadi sumber materi pembelajaran di sekolah pada kurun waktu 1980 sampai 1990-an. Oleh karena itu, melalui penelusuran pemikiran Sartono Kartodirdjo, penulis berharap dapat menyodorkan suatu pandangan alternatif dalam ranah Pendidikan Sejarah yang dapat mengakomodasi kepentingan pembangunan nasionalisme dan perkembangan intektualitas masyarakat Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Penulisan Sejarah Deskriptif Naratif dan Deskriptif Analitif

Sartono Kartodirjo memiliki pandangan tersendiri mengenai permasalahan bagaimana sejarah seharusnya ditulis oleh sejarawan. Dua terminologi yang kerap diperdebatkan oleh Sartono Kartodirdjo adalah penulisan sejarah deskriptif naratif dan deskriptif analitik. Sejarah deskriptif naratif merujuk pada model narasi yang mengungkap informasi implisit mengenai apa yang terjadi, tanpa lebih jauh menjelaskan dimensi sebab-akibat dan alasan mengapa suatu peristiwa sejarah terjadi. Sartono Kartodirdjo memandang model narasi sejarah deskriptif-naratif tersebut sebagai sejarah konvensional yang belum mengungkap kompleksitas suatu peristiwa sejarah. Sementara itu, penulisan sejarah yang deskriptif-analitis merujuk pada model penjelasan kausalitas dan determiner dalam suatu peristiwa sejarah (Kartodirdjo, 1982). Dalam pengamatan Priyadi (2015), penulisan sejarah deskriptif naratif dan deskkriptif analitik saling bersinggungan sebagai bagian dari penulisan sejarah menyeluruh. Priyadi (2015) menggambarkan bahwa pada lapisan pertama, penulisan sejarah

mengangkat dimensi deskriptif naratif dari suatu peristiwa sejarah yang memuat penjelasan mengenai tokoh, waktu, dan tempat latar belakang terjadinya suatu peristiwa bersejarah. Pada lapisan kedua, terdapat proses analisis konjungtural yang disajikan melalui model deskriptif analitik. Analisis pada lapisan kedua ini lebih bersifat deskriptif analitik yang mengarah pada penjelasan mengenai hbungan sebab-akiat dan pemaknaan dari suatu peristiwa sejarah Pada lapisan ketiga terdapat proses *lounge duree* yang menekankan pada peruahan struktural yang bersifat jangka panjang. Sementara itu, apabila ditelaah secara konseptual, dua terminologi tersebut memiliki keterikatan erat dengan istilah gerak sejarah yang mengacu pada upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk menempatkan realitas masa lalu dalam bentang temporal tertentu (Purwanta, 2013). Dalam hal ini, gerak sejarah lebih mengacu pada bagaimana peristiwa ditempatkan dalam suatu bentang kronologis, sementar itu penulisan sejarah deskriptif naratif dan analitik lebih mengacu pada bagaimana sejarah dituliskan. Keduanya memiliki suatu kesamaan fungsi, yaitu menentukan bagaimana peristiwa-peristiwa sejarah disusun dalam rentang kronologis tertentu dalam proses rekonstruksi sejarah. Oleh karena itu, permasalahan gerak sejarah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi aspek naratif bagaimana suatu peristiwa sejarah ditempatkan dalam bentang temporal tertentu yang begitu vital dalam menentukan bagaimana peristiwa sejarah tersebut dimaknai dan dipelajari.

Metode Penelitian

Kajian mengenai pemikiran Sartono Kartodirdjo dalam bidang Pendidikan Sejarah dilakukan melalui studi pustaka terhadap tulisan pemikiran Sartono Kartodirdjo. Pada tahap awal peneliti melakukan kategorisasi pemikiran Sartono Kartodirdjo yang terkait dengan Pendidikan Sejarah. Peneliti kemudian memilih tulisan representatif yaitu: (1) Kata Pengantar Sartono Kartodirdjo dalam buku Sejarah Nasional Indonesia edisi pertama (1974); (2) "Dari Emporium sampai Imperium", Pengantar Sejarah Indonesia, 1500-1900 (1987); (3) "Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme", Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, jilid 2 (1998). Tulisan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan konten dan konteks. Pertimbangan konten didasarkan pada perspektif naratif (Ankersmit, 1983) bahwa tulisan tersebut merepresentasikan logika yang dibangun Sartono Kartodirdjo untuk menulis Sejarah Indonesia. Pertimbangan konteks terletak pada fakta bahwa Tulisan tersebut ditulis setelah Sartono Kartodirdjo mengundurkan diri sebagai editor utama dalam proyek penyusunan buku Sejarah Nasional Indonesia jilid I sampai jilid VI yang menunjukkan bahwa secara kontekstual tulisan tersebut adalah representasi pemikiran filosofis Sartono Kartodirdjo

terhadap perkembangan ke depan dari Pendidikan Sejarah di Indonesia (Nursam, 2004). Penulis kemudian memusatkan pada teks Sartono Kartodirdjo untuk mengungkap apa yang disebut sebagai Ankersmith (1983) sebagai naratif-logis dan White (2009) sebagai *narrative form* dalam representasi dari pemikiran Sartono Kartodirdjo mengenai visi Pendidikan Sejarah di Indonesia.

Pembahasan

Merajut Sejarah Integrasi Nasional dalam Kerangka Ilmiah

Sebagaimana perhatian Soedjatmoko, tantangan terbesar dalam menulis ataupun mengajarkan sejarah nasional terletak pada kepentingan integrasi nasional dan nasionalisme yang perlu diutamakan. Kencederungan ini dapat menyebabkan glorifikasi terhadap bangsa Indonesia yang menutup terhadap refleksi diri dan introspeksi bangsa terhadap perjalanan yang telah dilaluinya dalam bentang waktu.

Sartono Kartodirdjo telah menyadari kontestasi tersebut dengan menyodorkan jalan tengah yang secara tersurat dirumuskannya dalam kata pengantar buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI) edisi pertama sebagai berikut:

> "Sejarah Nasional seperti yang dikonsepsikan disini sama sekali tidak menyangkut pengertian bahwa sejarah bangsa Indonesia harus digambarkan dalam keagungannya belaka hingga obyektivitas harus dikorbankan demi penggambaran yang demikian itu. Pasang surut kegiatannya, maju-mundur karya kebudayaannya, timbul tenggelam lembaga-lembaganya, unggul-kalah perjuangannya, kesemuanya secara Bersama-sama menyusun irama sejarah Indonesia yang sebagai nasib Bersama akan mempertinggi kesadaran bangsa Indonesia. Dengan demikian, akan tercapai pula apa yang diharapkan dari pelajaran Sejarah Nasional, tanpa mengurangi tuntutan-tuntan ilmu sejarah" (Kartodirdjo, 1974: xviii)

Dalam teks tersebut, Sartono menyadari tantangan dalam pelajaran Sejarah Nasional Indonesia yang tidak lepas dari kepentingan pengembangan rasa kebangsaan. Secara tersurat, Sartono Kartodirdjo mengumandangkan kembali perdebatanYamin dan Soedjatmoko dan sekaligus menyodorkan jalan tengah di antara perdebatan tersebut. Sartono Kartodirdjo menawarkan jalan keluar pedebatan filosofi dan arah Pendidikan Sejarah Indonesia antara kepentingan nasionalistik dan edukasi ilmiah masyarakat. Sartono Kartodirdjo menekankan bahwa pengajaran sejarah Indonesia harus obyektif dalam hal menarasikan kemunduran dan kemajuan suatu bangsa. Dalam kemajuan dan kemunduran tersebut, metode sejarah kritis dan multidimensional diperlukan sebagai prasyarat penting memahami masa lalu bangsa

Indonesia. Berdasarkan dua hal tersebut, narasi sejarah Indonesia akan memenuhi tuntutan ilmu sejarah dengan tidak menghilangkan tujuan politisnya.

Dalam konteks paradigmatik tersebut, Sartono Kartodirdjo menawarkan dua konsep operasional yaitu gerak sejarah integratif dan perspektif multidimensional. Melalui gerak sejarah integratif, proses pemilihan narasi sejarah yang dipaparkan harus ditekankan pada upaya integrase bangsa Indonesia mulai dari zaman pra-sejarah hingga era kontemporer. Irama integrasi nasional ini ditunjukkan dalam narasinya Sartono Kartodirdjo dalam buku teks Sejarah Nasional untuk SMA:

> " … Orang Indonesia jaman prasejarah dengan perahu-perahunya yang sederhanatelahmengarungi Samudra yang luas … laut-laut di Indonesia tidak merupakan penghalang, malah menjadi penghubung (SNI untuk SMA Jilid 1, hal. 13)"

Dalam teks tersebut, cara Sartono Kartodirdjo mempresentasikan visinya mengenai gerak sejarah integrative tampak pada teks bahwa "laut di Indonesia tidak merupakan penghalang, malah menjadi penghubung" yang secara tersurat dapat dipahami sebagai logika integratif dalam menyusun fakta-fakta sejarah. Dengan demikian, benang merah yang harus dirajut dalam merumuskan fakta-fakta sejarah adalah integrasi nasional dengan tidak menyurutkan proses kemunduran dan kemajuan yang terjadi dalam Sejarah Indonesia.

Selain gerak intergrasi, dalam pandangan Sartono Kartodirdjo, perspektif multidimensional menjadi penting untuk menarasikan berbagai peristiwa sejarah yang kompleks. Dalam buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Sartono Kartodirdjo mengungkap:

> "Jelaslah bahwa pendekatan multidimensional memang sesuai untuk mengungkapkan kompeksitas proses itu [pergerakan nasional Indonesia], lagi pula di samping pendekatan diakronis sebagai pendekatan historis murni, diperlukan juga pendekatan sinkronis, sehingga tercap pula analisis struktural-fungsional pelbagai gejala yang kompleks itu". (SartonoKartodirdjo, xiv)

Dalam pembacaan ilmu sejarah, pendekatan multidimensional seperti yang diharapkan Sartono Kartodirdjo mampu diinterpretasi dan diwujudkan dalam berbagai penelitian sejarah pada era 1980-an sampai dengan 2000-an. Sementara itu, dalam ranah Pendidikan Sejarah perspektif multidimensional tersebut sebenarnya menjadi elemen penting bagi jalan tengah antara kontestasi kepentingan nasionalisme dan didaktis. Sartono Kartodirdjo secara tersurat mempertajam visinya dalam Pendidikan Sejarah:

> "Sudah barang tentu, fungsi pragmatis serta didaktis sejarah itu perlu ditopang oleh suatu pengetahuan sejarah yang dikonstruksikan berdasarkan metode sejarah kritis,

> sehingga segala sesuatu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga segala macam subyektivitas dapat dijauhkan (SartonoKartodirdjo, xvi).

Sartono Kartodirdjo menyebutkan metode sejarah kritis sebagai bagian penting dari konstruksi Sejarah Nasional Indonesia. Salah satu elemen yang disodorkan adalah perspektif multidimensional yang dapatmembangun analisis holistic dari suatu peristiwas ejarah. Berdasarkan paparan diatas, dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa Sartono Kartodirdjo menawarkan jalan tengah bagi perdebatan antara filosofi nasionalistik dan filosofikritis. Tuntutan pembangunan kebangsaan diwakili oleh gerak sejarah integratif, sementara itu kaidah ilmiah dan obyektivitas terwakili oleh perspektif multidimensional.

Gerak Sejarah Integratif dan Multidimensional Bagi Pendidikan Sejarah

Dari pembacaan pemikiran Sartono Kartodirdjo dapat disimpulkan dua formulasi dalam visinya dalam Pendidikan Sejarah yang dapat kita gunakan sebagai landasan praksis Pendidikan Sejarah. Konsepsi pertama yang perlu diperhatikan adalah mengenai gerak sejarah yang integratif. Gagasan Sartono Kartodirdjo dalam gerak sejarah yang integratif ini identik dengan konsep integrasi sosial dengan menempatkan konflik dan damai sebagai proses menuju penyatuan masyarakat ke dalam suatu entitas yang lebih luas. Dalam konsepsi integrasi sosial, tidak tabu untuk menarasikan peristiwa kemunduran dan kemajuan suatu bangsa karena visi yang digunakan adalah arah persatuan yang disebabkan oleh peristiwa tersebut (Blau, 1960). Mekanisme perumusan narasi sejarah dilakukan dengan perspektif sintesa dalam gerak sejarah.

Konsepsi kedua adalah perspektif multidimensional dalam pembelajaran sejarah. Keberadaan perspektif multidimensional dalam pembelajaran sejarah dapat digunakan sebagai ruang kajian ilmiah dan kritis terhadap peristiwa di masa lampau atau dalam arti kulasi Soedjatmoko di sebut sebagai poly-interpretasi. Pernyataan ini cukup beralasan apabila merujuk pada kajian Djono dan Hermanu (2019) yang menekankan permasalahan mono-perspektivisasi sebagai kendala utama dalam penyetaraan narasi persatuan dan kebhinnekaan. Mono-perspektivisasi dapat didefinisikan sebagai ketiadaan narasi lain dalam pembelajaran sejarah yang pada tingkatan tertentu menjadi narasi dalam buku teks sejarah menjadi bersifat absolut.

Dalam catatan tertentu, buku teks telah menyediakan ruang bagi multi perspektivitas. Misalnya saja dalam narasi peristiwa 1965 yang menyediakan 6 versi peristiwa. Meskipun

demikian, terdapat hegemoni narasi di dalam 6 versi tersebut. Narasi peranan besar Soeharto dan Angkatan bersenjata lebih mendominasi dibandingkan dengan versi yang lain dalam buku teks. Dengan demikian, multi-perspektifitas tidak cukup dalam penyedian beragam narasi sejarah dalam buku teks atau materi pembelajaran tetapi juga terdapat dukungan normative dan pedagogik dari Guru untuk menempatkan beragam narasi sejarah secara setara dalam lingkup kajian historis. Melalui kerangka ini, buku teks perlu memasukkan beberapa narasi pilihan dalam setiap deskripsi peristiwa sejarah. Hal ini akan membuka ruang bagi pengayaan narasi sejarah dan tulisan baru dalam historigrafi sejarah Indonesia dalam materi pembelajaran. Setidaknya, dalam kerangka multi-perspektifitas, guru tidak mengalami ketakutan dalam menarasikan kekayaan narasi sejarah bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan perangkat dan model pembelajaran yang canggih sehingga mampu mengajak siswa untuk menganalisis secara ilmiah beragam narasi tersebut.

Pendekatan konstruktivis dan model saintifik yang telah dianjurkan dalam Kurikulum 2013 dapat berfungsi secara maksimal dalam proses penemuan dan investigasi ilmiah dalam pembelajaran sejarah. Dalam penguatan kurikulum di Indonesia, Abidin (2017: 457) menyodorkan gagasan mengenai penggunaan konsepsi Pendidikan Kritis, sebagaimana gagasan Freire (2008: 10-50), sebagai pendekatan dalam menyuguhkan multi-perspektifitas dalam materi pembelajaran sejarah. Abidin menyatakan bahwa keberadaan multiperspektivitas dan gerak sejarah integratif perlu diperkuat oleh dukungan kemampuan pedagogik sekaligus kesadaran guru dalam melihat sejarah melalui berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian, kadar tuntutan nasionalistik dan kaidah ilmiah dapat ditempatkan secara proporsional.

Bersarkan bahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa filosofi atau arah yang ditawarkan oleh Sartono Kartodirdjo yaitu gerak sejarah integratif dan multidimensional pada tingkatan tertentu dapat diterapkan sebagai suatu filosofi lanjutan ataupun pendekatan alternatif bagi pengajarah Sejarah di Indonesia. Setidaknya, filosofi tersebut dapat mengakomodasi tuntutan pembangunan kebangsaan dan kaidah ilmiah secara stimultan dengan tidak meminggirkan satu aspek saja. Tentunya, gagasan Sartono Kartodirdjo memerlukan penguatan dan pengembangan untuk dapat diterap kan dalam praksis pembelajaran di dalam kelas.

Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0

Filosofi Pendidikan Sejarah integratif dan multidimensional yang ditawarkan oleh Sartono Kartodirdjo dapat memberikan sumbangan bagi filosofi Pendidikan Sejarah menuju era Society 5.0. Terminologi Society 5.0 diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016 yang kemudian menyebar sebagai diskursus futuristik masyarakat di berbagai belahan dunia. Secara historis, Society 5.0 adalah kelanjutan dari perkembangan manusia dari era masyarakat berburu (Society 1.0), masyarakat agraris (Society 2.0), masyarakat industrial (Society, 3.0), dan masyarakat informatif atau *information society* (Society 4.0) (Pereira, Lima, dan Charrua-Santos, 2020). Secara konseptual, Society 5.0 mengacu pada idealisasi masyarakat global di masa depan, khususnya pasca era Revolusi Industri 4.0. Idealisasi masyarakat dalam perspektif Society 5.0 adalah masyarakat yang mampu meningkatkan kualitas umat manusia dan fokus pada kedudukan manusia (*posthumanized*) sebagai pusat dari inovasi dan tranformasi teknologi. Tujuan Society 5.0 adalah melanjutkan kemajuan dan perkembangan yang telah dihasilkan oleh Revolusi Industri 4.0 demi peningkatan kualitas hidup manusia (Wagner, Herrmann, Thiede, S. 2017). Society 5.0 diasosiasikan sebagai *Super Smart Society* yang mampu mengelaborasikan teknologi dan informasi dengan selaras untuk menciptakan kualitas hidup manusia yang lebih baik. Dalam kerangka Society 5.0, masyarakat tidak lagi dipengaruhi oleh gelombang inovasi teknologi, tetapi cenderung kepada bagaimana inovasi telah menjadi bagian dari masyarakat (Salgues, 2018). Dengan perubahan fundamental tersebut, masyarakat yang hidup di era Society 5.0 tidak hanya terdiri dari manusia, tetapi juga *Artificial intelligence* dan tenologi robotik yang diprediksi akan menentukan dan menjadi bagian dari perkembangan umat manusia di masa mendatang (Gladden, 2019).

Konsep Society 5.0 menjadi gagasan futuristik yang diadopsi oleh beberapa negara di dunia. Dalam kasus Indonesia, pertanyaan mendasar adalah apakah masyarakat Indonesia sudah siap atau sudah berada dalam jalur Society 5.0? Sejauh ini belum ada kajian spesifik yang menelaah kesiapan atau pada posisi mana Indonesia dalam jalur Society 5.0. Para peneliti cenderung menyebarluaskan konsep ini dengan mengadaptasikannya dalam berbagai displin ilmu termasuk pendidikan sejarah. Kecenderungan ini sejalan dengan pengamatan Nagy dan Hajrizi (2019) yang menganalisis kemungkinan adaptasi oleh negara berkembang terhadap konsep Society 5.0. Lebih lanjut, Nagy dan Hajrizi menegaskan bahwa titik berat dari adaptasi Society 5.0 pada negara berkembang adalah penyelesaian permasalahan ekonomi dan sosial yang mengharuskan adanya pembangunan berkelanjutan dan

keseimbangan sosial. Dua aspek tersebut merupakan pijakan bagi lompatan jauh (*quantum leap*) negara berkembang untuk masuk dalam jalur Society 5.0. Apabila dua aspek tersebut tidak dapat dipenuhi, maka dapat terjadi potensi disrupsi sosial, ekonomi, dan politik dalam suatu negara.

Berdasarkan disuksi diatas, peneliti menggarisbawahi dua aspek yang perlu diperhatikan dalam gerakan masyarakat Indonesia menuju era Society 5.0 yaitu pemikiran *posthumanized* dan tuntutan terhadap kestabilan ekonomi dan sosial sebagai landasan *quantum leap.* Dalam kaitannya dengan dua aspek tersebut, peranan pendidikan sejarah dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia di jalur Society 5.0 terletak pada fungsinya sebagai bagian dari konstruksi kesadaran sejarah masyarakat. Melalui pembelajaran sejarah siswa dapat mengenal identitas dan akar sosial, budaya, dan sejarah (Rowse, 2016). Hal ini memegang peranan penting dalam era Society 5.0. Pengenalan terhadap identitas tersebut menjadi bagian penting untuk menghadapi *posthumanized* yang sarat akan intervensi *artifitial intelligence* dalam masyarakat. Dengan dasar kesadaran sejarah yang kuat, masyarakat di era Society 5.0 akan memiliki ingatan sejarah untuk mengetahui genealoginya dalam era yang akan semakin terglobal. Pada sisi yang lain, pendidikan sejarah juga dapat berperan menjaga stabilitas sosial dengan memperkuat ingatan kolektif dalam suatu masyarakat melalui narasi integrasi nasional. Ingatan kolektif tersebut akan mengarah pada identitas sosial yang membentuk ikatan sosial dalam suatu kelompok masyarakat (Korostelina, 2008; Manojlovic, 2018). Berpijak pada hal tersebut, pendidikan sejarah memiliki kontribusi dalam menentukan fondasi sosial masyarakat di era Society 5.0, khususnya sebagai bagian dari konstruksi indentitas nasional dalam menghadapi *posthumanized* dan membentuk ingatan kolektif sebagai penyokong stabilitas sosial.

Peran pendidikan sejarah dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia di era Society 5.0 tersebut dapat diterapkan dengan proses pengembangan praksis pembelajaran sejarah. Salah satu jalan yang dapat dilakukan adalah elaborasi tujuan pembelajaran sejarah dengan konsep-konsep pembelajaran kontemporer, misalnya saja pembelajaran abad 21 yang mengutamakan *4Cs Super Skills.* Dalam pandangan kritis, pembelajaran sejarah tidak dibekali konsep-konsep yang memadai untuk mendorong siswa menguasai keterampilan abad 21. Dalam pandangan Shemilt (2018), pembelajaran sejarah mendorong siswa untuk menguasai tiga aspek yaitu pengetahuan sejarah (*historical knowledge*), berfikir historis (*historical thinking*), dan kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Dalam pandangan Hasan (2008), kemampuan berfikir kritis dapat dipelajari oleh siswa dalam konteks pencarian dan penentuan

sumer informasi valid dari sumber primer sejarah, kemampuan pengumpulan data yang terdapat dari beragai sumber primer sejarah, kemampuan mengkategorisasikan data sejarah, kemampuan membangun argumen sebab-akibat berdasar data historis, kemampuan memberi pemaknaan, dan kemampuan merekonstruksi narasi historis. Sementara itu, keterampilan abad 21 yang lain, seperti kreatifitas, inovasi, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, dan kolaborasi belum mendapatkan kerangka kerja yang memadai dalam pembelajaran sejarah. Akan tetapi, hal ini tidak dapat diartikan bahwa pembelajaran sejarah tidak dapat menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan-keterampilan tersebut. Dalam praktiknya, keterampilan abad 21 dapat menjadi luaran sampingan dari tiga tujuan pembelajaran yang telah dikemukakan di atas. Atas dasar permasalahan tersebut, diperlukan upaya penelitian dan pengembangan dalam praksis pembelajaran yang mengelaborasi tujuan pembelajaran dan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan oleh siswa menuju era Society 5.0.

Menimbang peranan pendidikan sejarah tersebut, diperlukan filosofi yang mengarahkan arah dan paradigma pendidikan sejarah di Indonesia. Kerangka gerakan sejarah integratif dan multidimensional menjadi penting untuk melandasi arah dan paradigma pendidikan sejarah di Indonesia. Sebagaimana gagasan Sartono Kartodirdjo, dimensi sejarah yang multidimensional memberikan ruang bagi analisis kritis terhadap peristiwa dimasa lalu. Dimensi multidimensional menyediakan ruang bagi peserta didik untuk melatih cara berfikir kritis dan ilmiah, mengembangkan keterampilan abad 21, dan multiperspektifitas dalam pembelajaran sejarah. Pada sisi yang lain, gerak sejarah yang integratif menyediakan ruang bagi tuntutan penguatan identitas nasional dan nasionalisme masyarakat era Society 5.0. Berpijak pada dua dimensi tersebut, pendidikan sejarah di era Society 5.0 akan dapat menyeimbangkan antara kepentingan politik dan sosial dalam *nation-building* dan kepentingan pemenuhan keterampilan dan keahlian yang harus dimiliki peserta didik pada era di masa mendatang. Dengan demikian, gagasan gerak sejarah integratif dan multidimensional dapat menjadi salah satu fondasi dalam pelaksanaan pendidikan sejarah menuju era Society 5.0. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah perlunya diskusi dan kajian mendalam terkait teori dan praksis pembelajaran sejarah berdasarkan pada gagasan gerak sejarah integratif dan perspektif multidimensional sebagai landasan pembelajaran sejarah dimasa mendatang.

Kesimpulan

Pendidikan Sejarah di era abad XXI seharusnya tidak hanya mengedepankan keterampilan abad XXI sebagai bekal siswa dalam mengarungi dunia yang makin terglobal. Permasalahan mendasar dalam wujud filosofi atau arah dari Pendidikan Sejarah di Indonesia perlu dikaji sebagai perdebatan yang belum tuntas sejak SSN 1957, antara filosofi nasionalistik atau filosofi kritis ilmiah. Sartono Kartodirdjo hadir dengan menawarkan jalan tengah bagi perdebatan tersebut yang dalam tulisan ini kami definisikan sebagai konsep integrative-multidimensional. Konsep ini mencoba mengakomodasi tuntutan pembangungan kebangsaan dan edukasi sejarah yang bersifat ilmiah dalam Pendidikan Sejarah.

Dua konsep yang diperlukan adalah narasi integrative dan monoperspektivitas dalam pembelajaran sejarah. Melalui paradigma tersebut, Pendidikan Sejarah dapat memenuhi tuntutan sosial-politik dan akademis sebagai bagian penting masyarakat Indonesia dalam menghadapi berbagai permasalahan nasional ataupun menuju persaingan global di masa mendatang. Batasan dari penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang hanya bersifat kajian pustaka sehingga kurang memadai dalam memberikan kerangka teoretik bagi praksis gagasan Sartono Kartodirdjo dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan, khususnya penelitian pengembangan berdasarkan gagasan gerak sejarah integratif dan multidimensional. Selain itu, diskusi epistemologis diperlukan untuk memperkuat analisis filosofis dan teoretis mengenai gagasan Sartono Kartodirdjo tersebut.

Daftar Pustaka

Abidin, N. F. 2017. Narasi Nasionalisme dan Logika Oposisi Biner dalam Buku Teks Sejarah dari Orde Baru hingga Post-reformasi. In S. Margana, R. Sekarningrum, & A. Faisol (Eds.), *Menemukan Historiografi Indonesiasentris* (pp. 436–460). Yogyakarta: penerbit Ombak.

Ankersmith, F. R. 1983. *Narrative logic: A semantic analysis of the historian's language* (Vol. 7). Nijhoff The Hague.

Blau, P. M. 1960. A theory of social integration. *American journal of Sociology*, *65*(6), 545-556.

Freire, P. 2018. *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury publishing USA.

Gladden, M.E. 2019. Who will be the memers of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies. *Social Sciences*, (8), 148, 1-22

Hasan, S. H. 2008. Pengembangan kompetensi berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah. In *Makalah. Seminar IKAHIMSI, UPI Bandung* (Vol. 8).

Joebagio, H., Djono, D., &Abidin, N. F. 2019. History Teachers' Representation of Bhinneka Tunggal Ika: A critical discourse analysis. In *3rd Asian Education Symposium (AES 2018)*. Atlantis Press.

Joebagio, H., & Djono. 2019. Narration and Discourse of Bhinneka Tunggal Ika in Indonesian Revised History Textbook: A History Didactic Approach. *Paramita: Historical Studies Journal*, *29*(1), 18–27.

Kartodirdjo, S., Poesponegoro, M. D., &Notosusanto, N. 1975. *Sejarah nasional Indonesia: Jamanpertumbuhan dan perkembangankerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Vol. 3). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kartodirdjo, S. 1982. *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia: suatu alternatif*. Jakarta: Gramedia.

Kartodirdjo, S. 1987. *Pengantarsejarah Indonesia baru, 1500-1900: Dari emporium sampai imperium* (Vol. 1). Gramedia.

Kartodirdjo, S. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia baru, 1500-1900: Dari kolonialismesampainasionalisme* (Vol. 2). Gramedia.

Korostelina, K. 2008. History education and social identity. *Identity: an International Journal of Theory and research*, *8*(1), 25-45.

Manojlovic, B. 2018. Historical Narratives, Politics of Memory, and Education. In *Education for Sustainable Peace and Conflict Resilient Communities* (pp. 19-45). Palgrave Macmillan, Cham.

Nash, R. H. 1969. Ideas of history.

Nagy, K. dan Hajrizi, E. 2019. Building Pillars for Adapting Society 5.0 in Post-Conflict Countries. *IFAC PapersOnLine,* halaman 40-45

Notosusanto, N., &Basri, Y. (Eds.). 1975. *Sejarah nasional Indonesia untuksma*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nursam, M. 2008. *Membukapintubagi masa depan: biografiSartonoKartodirdjo*. PenerbitBukuKompas.

Pereira, GA., Lima, T.M., dan Charrua-Santos, F. (2020) Society 5.0 as a Result of the Technological Evolution: Historical Approach dalam T. Ahram (ed.). *IHIET 2019.* halaman 700-705

Priyadi, S. 2015. *Historiografi Indonesia*. Penerbit Ombak.

Purwanta, H. 2012. Evaluasi Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah Pada Masa Orde Baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3).

Rowse, A. L. 2016. *The use of history*. Routledge.

Salgues, B. 2018. Society 5.0, Its Logic and Its Construction.

Shemilt, D. 2018. Assessment of Learning in History Education: Past, Present, and Possible Futures. *The Wiley international handbook of history teaching and learning*, 449.

Soedjatmoko 1957, Merintis Hari Depan. dalam Laporan Seminar Sejarah

Yamin, M. 1957. Catur-Sila Chalduniah. dalam *Laporan Seminar Sejarah I* (pp. 14-34).

Wagner, T., Herrmann, C., Thiede, S. 2017. Industry 4.0 impacts on lean production systems. In: 50th CIRP Conference on Manufacturing Systems, pp. 125–131.

White, H. 2009. *The content of the form: Narrative discourse and historical representation*. JHU Press.